

Article

Pengaruh Model Pencegahan Stunting Berbasis Pemberdayaan Kader dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu

Yurissetiowati^{1*}, Tirza Vivianri Isabela Tabelak², Hasri Yulianti³

¹⁻³ Poltekkes Kemenkes Kupang

SUBMISSION TRACK

Received: October 20, 2023
Final Revision: November 23, 2023
Available Online: December 01, 2023

KEYWORDS

stunting, pemberdayaan kader, pengetahuan, sikap

CORRESPONDENCE

Phone: 0856-4556-4455
E-mail: yurissetiowati1@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Stunting is failure to grow and develop in children under 5 years of age and is caused by chronic malnutrition which is characterized by below normal body length or height. In 2021 in Indonesia, the prevalence of stunting is around 7.9%. This figure includes East Nusa Tenggara Province which has a stunting rate of 26.3%. In the Kupang Regency area, stunting cases have a prevalence of 25.5%. In Olenasi village, it was recorded that out of a total of 240 toddlers, 36 toddlers were in the short category and 9 toddlers were in the very short category with a prevalence rate of 18.8%. The aim of this research activity is to increase the knowledge and attitudes of mothers of toddlers and prevent stunting in babies by empowering cadres in Oelnasi village. This research is a type of quantitative research with a Quasi Experimental research design using a pre-test group research design and a post-test design. The population of this study were Posyandu implementing cadres and mothers with toddlers who lived in Oelnasi Village, Kupang Regency. The number of samples in this study was 30 cadres and 60 mothers with toddlers. The independent variable in this research is the empowerment of toddler posyandu cadres, and the dependent variable is the knowledge and attitudes of toddler mothers towards stunting. The research instrument used in this study was a questionnaire regarding mothers' knowledge and attitudes towards stunting. The knowledge and attitudes of mothers of toddlers were measured before and after being given counseling by cadres. Based on the SPSS test on mothers' knowledge and attitudes using the Wilcoxon test, the result was $p = 0.001$ or a significance level of $p < 0.05$, which means there is a difference between the mother's level of knowledge and attitudes before and after empowering cadres using the counseling method. The conclusion in this research is that there is an influence of cadre empowerment in efforts to increase the knowledge and attitudes of mothers of toddlers in Oelnasi Village.

I. PENDAHULUAN

Stunting growth adalah kegagalan tumbuh kembang pada anak di bawah usia 5 tahun dan diakibatkan kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah normal. Jika panjang atau tinggi badan anak kurang dari minus 2 dari standar deviasi (2SD) panjang atau tinggi anak seusianya, maka anak tersebut tergolong kurang berkembang (Untung, 2021).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi genetik anak. Stunting dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Stunting atau perawakan pendek pada anak merupakan akibat dari riwayat gizi buruk atau stunting kronis dan digunakan sebagai indikator jangka panjang kekurangan gizi pada anak (Azriful et al., 2018).

Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (RI, 2018). Malnutrisi selama 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak dapat menyebabkan pengerdilan yang terkait dengan penurunan kognitif dan kinerja sekolah dan kerja yang buruk (Unicef, 2018).

Data prevalensi stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi rata-rata stunting kurang dari 5 tahun di Indonesia adalah 36,4% antara tahun 2005 dan 2017 (RI, 2018).

Pada tahun 2021 di Indonesia prevalensi kejadian stunting adalah sekitar 7,9%. Angka tersebut termasuk di dalamnya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menduduki angka stunting 26,3%. Di wilayah Kabupaten Kupang kasus stunting mempunyai

prevalensi sebesar 25,5%. Di desa Olenasi tercatat dari total 240 orang balita sebanyak 36 orang balita masuk kategori pendek dan 9 orang balita masuk kategori sangat pendek (Kemendagri, 2022).

Masih tingginya angka kejadian stunting di Indonesia khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengharuskan kita untuk melakukan kolaborasi dengan banyak pihak demi menyelesaikan masalah kesehatan ini. Salah satu pihak yang harus berperan lebih besar dalam mencegah stunting di desa adalah kader Posyandu. Pelaksana kesehatan desa/ kader posyandu yang dapat bekerjasama dengan bidan desa seharusnya menjadi motor penggerak dalam mengurangi masalah kesehatan khususnya stunting. Kader posyandu balita diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan, namun kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Ramadhan et al., 2021). Pemberdayaan kader Posyandu dalam mencegah stunting diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah stunting.

Pemberdayaan kader dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya masalah gizi bayi, dan untuk memastikan bahwa kader memiliki akses informasi baru yang berlaku untuk layanan Posyandu. Sebuah studi yang dilakukan oleh Megawati & Wiramihardja (2019) di Jatinangor menemukan bahwa pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader memberikan pemahaman yang lebih baik kepada kader tentang gizi seimbang dan deteksi dini untuk mencegah stunting meningkat. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemberdayaan kader posyandu dengan lebih banyak pengetahuan dan motivasi untuk

mencegah stunting (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu-ibu balita dan mencegah stunting pada bayi dengan pemberdayaan kader di desa Oelnasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji pengaruh model pencegahan stunting berbasis pemberdayaan kader dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu di wilayah desa Oelnasi Kabupaten Kupang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif desain quasi experimental dengan one group pre-test dan post-test. Pengambilan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner pada 60 ibu balita. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel sederhana acak (simple random sampel). Penelitian menggunakan data primer, menggunakan instrumen kuesioner teknik perolehan data menggunakan observasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Agustus 2023.

III. RESULT

1. Karakteristik Ibu Balita

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

No	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	< 20 tahun	5	8,3
	21 – 35 tahun	29	48,4
	>35 tahun	26	43,3
2	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	5	8,3
	SD	11	18,3
	SMP	19	31,7
	SMA	22	36,7
	DIII/ S1	3	5
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	43	71,7
	Bekerja	17	28,3

Sumber : Data Primer Diolah, Agustus 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan karakteristik usia ibu balita hampir separuhnya (48,4%) adalah usia 21 – 35 tahun, karakteristik pendidikan hampir separuhnya (36,7) adalah SMA, karakteristik pekerjaan sebagian besar (71,7%) adalah tidak bekerja.

2. Hasil Analisis Univariat

Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting

	N	Mean	Std.Dev
Sebelum	60	49,70	15,413
Sesudah	60	72,60	10,286

Sumber : Data Primer Diolah, Agustus 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan tentang stunting adalah sebesar 49,70 dengan standar deviasi 15,413. Dan rata-rata pengetahuan ibu tentang stunting setelah dilakukan penyuluhan adalah sebesar 72,60 dengan standar deviasi 10,286.

3. Sikap Ibu Balita tentang Stunting

Tabel 3. Sikap Ibu Balita tentang Stunting

	N	Mean	Std.Dev
Sebelum	60	50,10	15,755
Sesudah	60	73,60	10,197

Sumber : Data Primer Diolah, Agustus 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata sikap ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan tentang stunting adalah sebesar 50,10 dengan standar deviasi 15,755. Dan rata-rata pengetahuan ibu tentang stunting setelah dilakukan penyuluhan adalah sebesar 73,60 dengan standar deviasi 10,197.

4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon pada Pengetahuan Ibu

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon pada Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Z	-6,759 ^b
	Asymp. Sig (2-tailed)	< 0,01
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>		
<i>b. Based on negative ranks.</i>		

Hasil uji wilcoxon yaitu didapat $p=0,001$ atau tingkat signifikansi $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) dilakukan pemberdayaan kader dengan metode penyuluhan.

5. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Sikap Ibu

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Sikap Ibu

Sikap	Z	-4,804 ^b
	Asymp. Sig (2-tailed)	< 0,001
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>		
<i>b. Based on negative ranks.</i>		

Hasil uji wilcoxon yaitu didapat $p=0,001$ atau tingkat signifikansi $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara sikap sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) dilakukan pemberdayaan kader dengan metode penyuluhan.

IV. PEMBAHASAN

Pengaruh Pemberdayaan Kader Terhadap Pengetahuan Ibu

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan adanya pengaruh pemberdayaan kader dengan menggunakan penyuluhan terhadap pengetahuan responden tentang pencegahan stunting. Nilai pre-

test dan post-test responden didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value } 0,001 < 0,05$ maka hipotesis H1 diterima, artinya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader menggunakan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 orang responden yang terdiri dari ibu yang memiliki anak balita, terdapat 6 responden (10%) yang memiliki pengetahuan baik, 12 orang responden (20%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 42 orang responden (70%) yang memiliki pengetahuan kurang namun setelah dilakukan pemberdayaan kader dengan penyuluhan terdapat 18 responden (30%) yang memiliki pengetahuan baik, 36 orang responden (60%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 6 orang responden (10%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2014), menyatakan bahwa ada terdapatnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan (Nurhasanah et al., 2014). Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Berdasarkan pengalaman diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Budiman, 2013). Dalam mencapai tingkat pengetahuan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertama yaitu pendidikan, ekonomi, dan informasi. Hasil penelitian yang dilakukan Ardiyah, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu mengenai gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita antara di desa dan kota (Ardiyah et al., 2015)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan yaitu pendidikan yang rendah memiliki pengaruh pada pengetahuan yang rendah juga tentang pencegahan stunting sedangkan yang

memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang luas juga pencegahan stunting, kurangnya informasi juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dan penghasilan mempengaruhi fasilitas ibu untuk mendapatkan informasi.

Pengaruh Pemberdayaan Kader Terhadap Sikap Ibu

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan adanya pengaruh pemberdayaan kader dengan menggunakan penyuluhan terhadap sikap responden tentang pencegahan stunting. Nilai pre-test dan post-test responden didapatkan nilai signifikansi p value $0,001 < 0,05$ maka hipotesis H_1 diterima, artinya ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader menggunakan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 orang responden yang terdiri dari ibu yang memiliki anak balita, terdapat 6 responden (10%) yang memiliki sikap baik, 12 orang responden (20%) memiliki sikap yang cukup, dan 42 orang responden (70%) yang memiliki sikap kurang namun setelah dilakukan pemberdayaan kader dengan penyuluhan terdapat 30 responden (50%) yang memiliki sikap baik, 24 orang responden (40%) memiliki sikap yang cukup, dan 6 orang responden (10%) yang memiliki sikap kurang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iftika (2017), menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebesar (87%) (Iftika, 2017). Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Sikap juga adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang (Budiman, 2013). Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman

pribadi. Pengalaman pribadi adalah dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan hal ini dibuktikan setelah diberikan pendidikan kesehatan/ penyuluhan tentang pencegahan stunting pada ibu balita sejumlah 60 orang didapatkan hamper seluruhnya responden (90%) mengalami peningkatan pengetahuan.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh pemberdayaan kader dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu-ibu balita di Desa Oelnasi.

REFERENCES

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 2013, P4-8.
- Iftika, N. , & P. M. L. E. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Status Gizi Balita Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Gizi Balita Di Kelompok Bermain Sendangadi, Melati Sleman Yogyakarta . *Doctoral Dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*.
- Kemendagri. (2022). <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/2>.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154–159.
- Nurhasanah, A., Sofyan, N. S., & Renayati, Y. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang jajanan sehat pada murid sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 2(3), 108–117.
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759.
- RI, K. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. *Kementerian Kesehatan RI. Jakarta*.
- Unicef. (2018). Malnutrition rates remain alarming: stunting is declining too slowly while wasting still impacts the lives of far too many young children. *New York, NY: UNICEF.[Google Scholar]*.
- Untung, A. S. B. et al. (2021). *Petunjuk Teknis Penyusunan Dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat kementerian kesehatan RI.